Akselerasi Pembelajaran Pascasarjana Dalam Pengembangan Tradisi Keilmuan

Ismail Suardi Wekke

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

University College of Yayasan Pahang, Malaysia

Email: ismail@stain-sorong.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di pascasarjana. Perkuliahan yang dilaksanakan tidak saja dalam bentuk transmisi pengetahuan tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar bersama antara dosen dan mahasiswa. Perkuliahan tidak lagi hanya sekadar pembahasan definisi melainkan sebuah diskusi untuk merumuskan topik-topik perkuliahan yang selama ini belum terpublikasi. Begitu juga dengan tetap perlu mengidentifikasi topik-topik yang sudah terbit kemudian dilaporkan dalam bentuk artikel review. Salah satu aktivitas juga yang perlu dilakukan adalah analisis buku. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan buku-buku yang menjadi rujukan utama. Akhirnya, artikel juga mendiskusikan kemampuan yang perlu dilatihkan kepada mahasiswa pascasarjana sehingga memungkinkan mereka dapat menguasai kemampuan yang menjadi target kurikulum di tingkat magister.

Kata kunci: pascasarjana; pendidikan tinggi; perguruan tinggi Islam.

Pendahuluan

Pascasarjana menjadi bagian dari strata keilmuan tersendiri, bahkan pascasarjana di perguruan tinggi tertentu mengelola secara bersamaan program magister dan doktoral. Untuk itu, kemampuan mahasiswa pascasarjana mesti melampaui kemampuan mahasiswa sarjana. Sekaligus untuk tingkat magister menyiapkan mahasiswa untuk menempuh pendidikan di tingkat doktoral. Jika tidak meneruskan pendidikan ke jenjang tersebut, maka kemampuan sebagai alumni pendidikan magister dapat dijadikan sebagai bekal dalam pergaulan masyarakat. Alumni pendidikan magister, tidak menerima sebuah penjelasan apa adanya tetapi minimal memiliki kemampuan verifikasi dan pengecekan ulang. Perguruan tinggi tidak saja dibangun dengan kemegahan arsitektur, tetapi juga terdapat kecerdasan dengan tradisi akademik yang melingkupinya. (Mulyono, & Wekke, 2018a; Sabri, Ikhsan, & Wekke, 2018; Mulyono, & Wekke, 2018b). Perguruan tinggi menjadi medium untuk merawat keadaban kemanusiaan (Sabri, Wekke, & Ikhsan, 2017)

Kemampuan mahasiswa pascasarjana antara lain pemecahan masalah (Prabawanto, 2013), kepedulian terhadap lingkungan (Kumurur, 2012), kesiapan belajar secara mandiri (Puspitasari & Islam, 2003; Adri & Azhar, 2008), dan regulasi diri (Rachmah, 2015). Kesemuanya ini dapat dilatih melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Termasuk

dengan aktifitas pembelajaran dan riset yang dilaksanakan selama menempuh program pascasarjana. Sistem pengelolaan pascasarjana perlu dilakukan secara integratif (Barizi, 2011), sebagai langkah teknis untuk memudahkan pengurusan program-program yang dicanangkan.

Tidak saja terkait dengan kemampuan lulusan, namun pascasarjana memiliki tanggungjawab sosial untuk mengukuhkan tradisi keilmuan perguruan tinggi. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang disempurnakan dengan penulisan tesis, akan memungkinkan lulusan pendidikan magister untuk menjadi bagian dari pengembangan di masyarakat. Mereka akan menjadi keilmuan dan juga menjadi pengemban misi keilmuan. Dalam konteks lokal Tanah Papua, perlu dirumuskan strategi tersendiri yang memungkinkan adanya akselerasi perguruan tinggi dalam memainkan peran-peran di masyarakat secara luas (Wekke, Kahar, & Amri, 2018). Terdapat pula kesempatan untuk melakukan lompatan dan pengembangan keilmuan secara luas, dimana STAIN Sorong sementara berikhtitar dalam transformasi kelembagaan ke IAIN (Wekke, 2019). Dengan demikian, senyampang pascasarjana masih dalam hitungan balita, maka sebuah prakarsa untuk menancapkan tonggak-tonggak tradisi terbuka luas.

Pascasarjana dan Tradisi Keilmuan

Aktivitas pascasarjana sesungguhnya mengukuhkan pondasi keilmuan yang sudah diperoleh di tingkat sarjana. Hanya saja, perlu pengembangan keilmuan. Sebab proses pascasarjana tidak lagi dalam sebatas pemahaman dan pengertian tetapi sudah sampai pada membangun kerangka keilmuan. Bahkan diperlukan prakarsa membangun konstruksi keilmuan. Tidak lagi hanya melihat satu matakuliah tertentu tetapi mencakup pada konsepsi keilmuan pada bidang yang ditekuni.

Salah satu strategi dalam pembentukan tradisi keilmuan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan penelitian dan pengabdian masyarakat. Kelas-kelas yang diasuh tiak hanya sebagai transmisi pendidikan dan pembelajaran tetapi juga menjadi sarana dalam penguatan kemampuan riset. Secara teknis dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, kelas tidak lagi dalam bentuk pengayaan materi berupa makalah melainkan sudah ditulis dalam bentuk artikel. Ini memerlukan pengulangan dalam bentuk identifikasi Taksonomi Bloom (Bloom, 1956a; Bloom, Krathwohl, & Masia, 1984; Bloom, 1956b). Tidak lagi sebatas pada C1 atau C2 tetapi minimal penguasaan mahasiswa sudah sampai pada C3. Bisa di-*upgrade* ke C6 secara bertahap. Sebelum mahasiswa melakukan pengamatan atau pembacaan terhadap literatur sudah menguasai Taksonomi Bloom, termasuk mengenali kosakata

operasional yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sekaligus kemampuan ini akan digunakan dalam proses penulisan tesis. Sebuah tesis tidak lagi bertujuan untuk “mengetahui” atau “memahami” tetapi harus melampaui keduanya. Bahkan itu juga tidak boleh terjadi di peringkat sarjana. Untuk sekadar pengetahuan dan pemahaman, sudah tersedia literatur yang memadai untuk dijadikan sebagai bacaan. Sehingga pengembangan keilmuan sudah perlu dilakukan secara sistematis.

Kedua, membaca buku. Terutama buku-buku *babon* yang menjadi wawasan keilmuan secara komprehensif. Maka, pertemuan awal dalam perkuliahan merupakan presentasi dan diskusi bacaan buku. Mahasiswa boleh memiliki salah satu buku dari yang direkomendasikan setiap matakuliah. Dalam setiap pertemuan, ada diskusi mengenai buku-buku tersebut. Sehingga mahasiswa sudah terbiasa untuk menelaah buku yang menjadi pondasi awal dalam penulisan artikel. Sebagai contoh, diskusi buku Steenbrink (1986) sudah diawali di dalam kelas. Kemudian mahasiswa mulai diskusi dan mengajukan topik pengamatan yang akan dipresentasikan sebagai pengalaman belajar. Sepanjang semester diperbaiki dan akhirnya artikel dengan judul “Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim” (Wekke, Siddin, & Kasop, 2018) terbit dengan judul yang merupakan modifikasi dari temuan Steenbrink.

Namun, bukan saja di jenjang magister. Pola ini sesungguhnya dapat digunakan di tingkat sarjana sekalipun. Ketika mengampuh mata kuliah metode penelitian pendidikan, diskusi dan pengamatan berlangsung secara simultan. Dalam perkuliahan tersebut menghasilkan sebuah artikel dengan judul “Pasar, Masjid, dan Madrasah: Pendidikan Islam di Minoritas Muslim” (Wekke, Asrori, Salvia, Wulandari, & Firdaus, 2019). Artikelnya sudah lama tersimpan, hanya saja tidak diedit dan diterbitkan. Setelah melalui tahapan termasuk penyuntingan dari kolega di Universitas Indonesia, artikel tersebut dapat terbit.

Ketiga, penulisan bersama dalam kelompok. Setelah usai tahapan diskusi buku, proses belajar dilanjutkan dengan belajar berkelompok. Dengan rombongan belajar yang tak sampai 20 orang, maka setiap kelompok hanya berisi dua orang saja. Namun demikian, pengalaman belajar ini tetap merupakan tahapan yang dapat memperkaya penguasaan keilmuan mahasiswa. Dengan belajar bersama, kesulitan yang dialami dapat didiskusikan sebelum diajukan ke dalam kelas. Sehingga tidak semua masalah belajar perlu didiskusikan bersama sebab sudah terpecahkan dengan belajar dengan rekan sejawat. Sebuah artikel dengan judul “Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat” (Wekke, Rubawati, & Nurjannah, 2017), merupakan latihan bersama untuk dijadikan sebagai awal dalam perkuliahan. Dengan belajar berkelompok memungkinkan proses

belajar akan mendapatkan akselerasi. Hasil dari kerja kelompok ini dijadikan sebagai bagian dari penilaian untuk tengah semester. Selanjutnya dari aktivitas tersebut akan memberikan penguatan dalam melanjutkan aktivitas berikutnya.

Keempat, aktivitas menulis secara individual. Setelah melalui pengalaman belajar bersama dengan menghasilkan sebuah karya artikel, maka tahapan paruh semester berikutnya menemukan topik secara mandiri kemudian dilanjutkan dengan pengamatan secara individual. Topik yang dipilih ini kemudian dirumuskan dan dijadikan sebagai kajian sampai akhir semester. Terdapat pilihan bagi mahasiswa, pengamatan untuk penulisan artikel yang ada di Sorong Raya atau juga dapat memilih melakukan *review* dan diskusi *online* untuk pengumpulan data. Sekaligus akan menjadi bagian dari assesmen untuk akhir semester. Kemampuan yang sudah diperoleh melalui kerja bersama akan dikukuhkan dengan aktivitas yang dilakukan tersendiri.

Kesemuanya menjadi cerminan bahwa pascasarjana sesungguhnya dibangun dengan tradisi membaca, meneliti, dan diskusi (Minhaji, 2013). Sebagai bagian dari proses keilmuan di perguruan tinggi keagamaan, maka pendekatan integrasi interkoneksi perlu dirumuskan sebagai salah satu agenda sehingga perguruan tinggi Islam dikembangkan menjadi universitas (Abdullah, 2007a; Abdullah, 2013; Abdullah, 2007b; Abdullah, 2014). Walaupun STAIN, tetapi arah pengembangan keilmuan sudah perlu dirumuskan sejak dini sehingga suatu saat dapat diakselerasi menuju kelembagaan universitas.

Proses belajar di pascasarjana perlu ditekankan bahwa itu terjadi dengan sebuah proses. Sebuah artikel yang menjadi bahan diskusi di ruang kelas kemudian dijadikan sebagai sebuah presentasi di seminar nasional dengan makalah berjudul “Tradisi Keislaman di Perguruan Tinggi” (Hermawanto, Ashrori, & Wekke, 2019). Selanjutnya disunting dan dijadikan sebagai manuskrip jurnal dengan perbaikan yang akhirnya terbit dengan judul “Keberagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim” (Wekke, Hermawanto, & Ashrori, 2016). Aktivitas yang menyertai proses belajar di kelas kemudian menjadi pelengkap dan juga akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Kemampuan Mahasiswa Pascasarjana

Mahasiswa pascasarjana tidak hanya sekadar menerima informasi tetapi juga bagian dalam produksi ilmu pengetahuan. Sehingga makalah yang disajikan dalam perkuliahan tidak lagi sebatas rangkuman dari publikasi yang sudah ada, melainkan merupakan analisis dan minimal tersaji dalam bentuk “*critical review*”. Olehnya,

kemampuan utama untuk menuliskan review harus mampu menelusuri literatur yang terkait dengan pokok bahasan yang akan ditulis. Dalam kaitan ini, mengubah bentuk makalah menjadi artikel akan menjadi daya dukung. Bisa saja tetap dituliskan dalam bentuk makalah tetapi tidak lagi dalam model “bahan ajar” atau “bahan referensi” tetapi sudah ditulis dalam bentuk yang bertujuan untuk memproduksi pengetahuan baru. Dimulai dengan literature review, menemukan sebuah topik dan selanjutnya topik ini dieksplorasi sehingga dapat menghasilkan sebuah manuskrip. Topik pendidikan Islam di Thailand dijadikan sebagai salah satu diskusi kelas. Selanjutnya usai perkuliahan diteruskan dengan pengamatan dan wawancara dengan menggunakan perangkat teknologi informasi. Akhirnya manuskrip tersebut terbit dengan judul “Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand” (Wekke, Ashrori, & Hamuddin, 2018).

Begitu pula dengan dua karya berikut “Kultur Pendidikan Islam di Minoritas Muslim Inggris (Wekke, & Tang, 2016), dan “Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan” (Wekke, & Rusdan, 2017). Matakuliah Studi Naskah dijadikan sebagai ajang diskusi untuk menghasilkan sebuah review dari topik yang dipilih. Melalui proses diskusi yang berkelanjutan, walhasil manuskrip mahasiswa dapat diteruskan menjadi terbitan dalam jurnal-jurnal yang kredibel. Dengan proses perkuliahan menjadi tempat bersemayamnya ide tentang sebuah topik. Juga sebuah kesempatan bagi dosen untuk turut belajar bersama dengan mahasiswa. Sesungguhnya, dosen menjadi fasilitator dalam perkuliahan di kelas pascasarjana dan bukan menjadi sumber pengetahuan. Bahkan, dosen dan mahasiswa bersama-sama mempunyai kesempatan untuk turut menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, wawasan keilmuan. Sebelum menentukan topik yang akan dikaji, mahasiswa terlebih dahulu perlu mengenali bagaimana struktur sebuah topik dalam kerangka keilmuan secara luas. Untuk itu, mahasiswa tidak hanya membaca satu buku saja tetapi perlu secara luas mengenal kepustakaan yang berkenaan dengan topik tersebut. Setelahnya dapat menuliskan apa yang menjadi fokus, namun belum dibahas sekalipun oleh ilmuwan lain. Kalaupun sudah dibahas tetapi perlu sudut pandang yang berbeda sehingga memungkinkan adanya produksi pengetahuan yang baru. Bukan sekadar pengulangan ataupun semata-mata replikasi. Sekalipun itu replikasi tetapi memiliki pondasi argumentasi sehingga data dijadikan sebagai sebuah aktivitas sumbangsih bagi wacana keilmuan.

Satu hal lagi, tidak hanya dengan berada di ruang kelas. Mahasiswa pascasarjana juga perlu membangun antusiasme dalam proses menempuh pendidikan yang tidak dibatasi di ruang kelas saja. Perlu ada kesempatan-kesempatan yang diciptakan sehingga

memberikan pengalaman dalam belajar. Menghadiri sebuah seminar dan menghasilkan karya yang dapat dibagikan sehingga terbaca oleh khalayak. Seperti dalam artikel “Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia” (Mujahidah, & Wekke, 2019). Berawal dari diskusi kelas kemudian diteruskan menjadi presentasi dalam seminar yang terpisah dari ruang kelas. Selanjutnya disunting dan ditempatkan sebagai arsip daring.

Mahasiswa pascasarjana perlu diberi kesempatan untuk menyajikan karyanya dalam lingkup di luar teritorial ruang kelas pascasarjana. Juga dalam pertemuan-pertemuan keilmuan di pascasarjana dalam skala regional atau global. Seperti karya yang berjudul “Pembinaan Aqidah di Panti Asuhan Minoritas Muslim” (Wahyuddin, Kasan, & Wekke, 2018) merupakan karya yang dipresentasikan dalam International Postgraduate Research Conference (IPRC) yang diadakan di Manado, 2016. Proses perkuliahan yang kemudian melintasi kelas menjadi sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara keilmuan yang tidak hanya terkait dengan matakuliah semata tetapi juga berkaitan dengan komunitas keilmuan secara luas.

Terakhir, termasuk keterampilan menggunakan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi. Disamping mampu menelusuri perpustakaan digital yang tersedia dan melimpah. Kemampuan mahasiswa terkait dengan penelusuran literatur termasuk melakukan validasi sehingga referensi yang digunakan sah dan akurat untuk kepentingan keilmuan. Begitupula dengan kemampuan untuk menggunakan alat-alat digital sebagai bagian dari pembelajaran seperti pengarsipan *online*. Artikel yang ditulis perlu diarsipkan dalam bentuk daring sehingga dapat diakses secara luas dan keterbacaannya dapat terbaca secara global. Siapapun yang membaca memiliki peluang untuk memberikan koreksi atau tambahan informasi jika terdapat kekurangan dalam proses penulisan. Selanjutnya, juga mulai mengurangi penggunaan kertas.

Penutup

Artikel mendeskripsikan empat aktivitas dalam perkuliahan pascasarjana dan empat kemampuan yang perlu dilatihkan bagi mahasiswa pascasarjana. Proses pelatihan itu dalam bentuk pengalaman belajar mahasiswa dalam kurun waktu masa studi pascasarjana. Juga, tidak saja hanya terbatas pada ruang dan tembok perkuliahan. Tetapi pengalaman belajar dapat diperoleh dalam pelbagai bentuk dan program yang dirumuskan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2014). Agama, Ilmu dan Budaya; Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer. *Seminar Nasional Dengan Tema "Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies"*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 22-23.
- Abdullah, M. A. (2007a). *Islamic studies dalam paradigma integrasi interkoneksi: sebuah antologi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. A. (2007b). *Re-strukturisasi metodologi Islamic studies mazhab Yogyakarta*. Suka Press.
- Abdullah, M. A. (2013). *Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Adri, M., & Azhar, N. (2008). Pengembangan Paket Multimedia Interaktif Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa. In *Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kontribusi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Pencapaian Milenium Development Goals (MDGs), Universitas Terbuka Tangerang Banten* (Vol. 10).
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Bloom, B. S. (1956a). Taxonomy of educational objectives. Vol. 1: Cognitive domain. *New York: McKay*, 20-24.
- Bloom, B. S. (1956b). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. *Cognitive domain*.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (1984). Bloom taxonomy of educational objectives. *Allyn and Bacon*. Pearson Education.
- Hermawanto, A., Ashrori, M., & Wekke, I. S. (2019). *Tradisi Keislaman di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/29hba>.
- Kumurur, V. (2012). Pengetahuan, Sikap Dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta. *EKOTON*, 8(2).
- Minhaji, A. (2013). *Tradisi akademik di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Mujahidah, M., & Wekke, I. S. (2019). *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/46evm>.
- Mulyono, M., & Wekke, I. S. (2018a). Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education In Indonesian. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012163). IOP Publishing.
- Mulyono, M., & Wekke, I. S. (2018b). Religious and Academic Cultural in Technology Development on Islamic Higher Education of Indonesia. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(18), 1093-1105.
- Prabawanto, S. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, dan Self-Efficacy Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metacognitive Scaffolding* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Puspitasari, K. A., & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 11-22.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, dan Ilmu Pengetahuan. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(2), 373-405.
- Sabri, M., Wekke, I. S., Ikhsan, M. (2017). *Islam, Keindonesiaan, dan Postmodernitas*. Malang: Inteligensia Media.

- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Wahyuddin, W., Kasan, W., & Wekke, I. S. (2018). Pembinaan Aqidah di Panti Asuhan Minoritas Muslim. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j5bq4>.
- Wekke, I. S. (2019). Menata Saat Kini untuk Masa Hadapan: Agenda Transformasi Dari STAIN Ke IAIN. <https://doi.org/10.31227/osf.io/d83es>.
- Wekke, I. S., & Rusdan, R. (2017). Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah Dan Pendidikan. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 143-174.
- Wekke, I. S., & Tang, A. (2016). Kultur Pendidikan Islam Di Minoritas Muslim Inggris. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 17(1), 70-83.
- Wekke, I. S., Ashrori, M., & Hamuddin, B. (2018). Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 4(1), 15-26.
- Wekke, I. S., Asrori, H., Salvia, S., Wulandari, Y., & Firdaus, F. (2019). Pasar, Masjid, dan Madrasah: Pendidikan Islam di Minoritas Muslim. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1-21.
- Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, M. (2016). Keberagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim. *Ulul Albab*, 17(2), 135.
- Wekke, I. S., Kahar, M. S., & Amri, I. (2018). Perguruan Tinggi Tanah Papua dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3kvb>.
- Wekke, I. S., Rubawati, E., & Nurjannah, S. (2017). Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1), 1-10.
- Wekke, I. S., Siddin, S., Kasop, I. (2018). Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 128-144.
- Wekke, I. S., Wihayuningtyas, N., Muntaha, P. Z., & Mukhlis, M. (2019). Leadership Typology of Traditional Islamic Boarding School in Eastern Indonesia: Learning to Lead from DDI Mangkoso. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 331-348.

Ismail Suardi Wekke dosen pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat. Juga menjadi dosen tamu di Magister Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam negeri (IAIN) Kediri, Jawa Timur, sejak 2016. Mengajar di program doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare sejak 2017. Adjunct Professor di College University of Yayasan Pahang, Malaysia sejak 2019.